

## INOVASI GLAMPING DAN CULINARY TOURISM SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN EKONOMI DESA PADA WISATA MANGROVE KEDATIM

Nur Qoudri Wijaya<sup>1\*</sup>, Ach. Desmantri Rahmanto<sup>2</sup>, Aprilya Dwi Yandari<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wiraraja, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Teknik, Universitas Wiraraja, Indonesia

[nurqoudri@wiraraja.ac.id](mailto:nurqoudri@wiraraja.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Desa Kebundadap Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, memiliki potensi ekowisata mangrove yang strategis untuk dikembangkan sebagai sumber ekonomi alternatif berbasis keberlanjutan. Namun, pengelolaan yang belum terstruktur, keterampilan masyarakat yang terbatas, serta minimnya strategi pemasaran menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh BUMDes Pasopati selaku pengelola Wisata Mangrove Kedatim. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian desa melalui pengembangan Culinary Tourism berbasis kuliner tradisional dan inovasi Glamping (*glamorous camping*) sebagai daya tarik wisata baru. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan pelatihan, pendampingan manajemen, penyusunan SOP, penguatan kapasitas SDM hospitality, digital marketing, serta perancangan paket wisata terpadu. Target kegiatan difokuskan pada mitra sasaran Bumdes Pasopati yakni peningkatan kompetensi masyarakat, kemandirian BUMDes, serta pertumbuhan kunjungan wisatawan yang berdampak pada kesejahteraan ekonomi lokal. Hasil kegiatan yang dilakukan melalui observasi menunjukkan adanya perubahan signifikan, antara lain: tersusunnya SOP dan modul pengelolaan wisata dengan peningkatan 70%, peningkatan keterampilan SDM hospitality menjadi 40% serta terbentuknya komunitas ekowisata, penguatan pemasaran digital dengan produksi konten  $\pm 3$  per minggu yang meningkatkan jangkauan promosi hingga 100%, serta bertambahnya jumlah wisatawan mengalami kenaikan 80%. Program ini membuktikan bahwa integrasi ekowisata mangrove dengan *Culinary Tourism* dan Glamping tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendorong pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Ekowisata; *Culinary Tourism*; Glamping; Wisata Mangrove Kedatim; BUMDes.

**Abstract:** Kebundadap Timur Village, located in Saronggi District, Sumenep Regency, possesses strategic mangrove ecotourism potential that can be developed as an alternative, sustainability-based economic source. However, the lack of structured management, limited community skills, and minimal marketing strategies remain the main challenges faced by BUMDes Pasopati, the managing body of Kedatim Mangrove Tourism. This community service program aims to enhance the village's economy through the development of Culinary Tourism based on traditional cuisine and the innovation of Glamping (*glamorous camping*) as a new tourism attraction. The implementation method employs a participatory approach involving training, management assistance, preparation of Standard Operating Procedures (SOPs), capacity building in hospitality human resources, digital marketing, and the design of an integrated tourism package. The program's targets focus on BUMDes Pasopati as the main partner, aiming to improve community competence, strengthen BUMDes independence, and increase tourist visits that positively impact local economic welfare. Observational results show significant changes, including: the development of tourism management SOPs and modules with a 70% improvement, an increase of 40% in hospitality skills, the establishment of an ecotourism community, enhanced digital marketing with an average of three content productions per week that expanded promotional reach by 100%, and an 80% rise in tourist visits. This program demonstrates that integrating mangrove ecotourism with Culinary Tourism and Glamping not only provides economic benefits but also promotes environmental conservation and sustainable community empowerment.

**Keywords:** Ecotourism; Culinary Tourism; Glamping (Glamorous Camping); Kedatim Mangrove Tourism; Village-Owned Enterprise (BUMDes).



#### Article History:

Received: 06-10-2025  
Revised : 29-10-2025  
Accepted: 08-11-2025  
Online : 01-12-2025



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Desa Kebundadap Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep memiliki potensi ekosistem mangrove yang cukup luas dan strategis untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata (Feller et al., 2010). Keberadaan Wisata Mangrove Kedatim (WMK) yang dikelola oleh BUMDes Pasopati menjadi salah satu daya tarik wisata pesisir yang mulai dikenal masyarakat luas. Mangrove tidak hanya berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologi, mencegah abrasi, dan menjadi habitat alami berbagai biota laut, tetapi juga berpotensi memberikan dampak ekonomi yang signifikan jika dikelola secara tepat. Potensi ini menjadikan WMK sebagai alternatif sumber pendapatan baru yang berkelanjutan bagi masyarakat desa, sehingga mampu mengurangi ketergantungan pada aktivitas eksploitasi sumber daya alam yang cenderung merusak lingkungan.

Peningkatan Perekonomian di Desa Kebundadap Timur sejalan dengan rencana pembangunan desa, terutama melalui pengembangan ekowisata mangrove. Masyarakat dapat meningkatkan perekonomian dengan menciptakan peluang kerja dan usaha yang berkelanjutan yang dapat dikelola oleh BUMDES Pasopati. BUMDES Pasopati saat ini mengembangkan potensi wisata Mangrove. Namun, sejalan dengan hal tersebut terdapat potensi lain yang juga dapat memberikan dampak besar terhadap perkembangan ekowisata mangrove yaitu usaha pariwisata dengan berbasis *Culinary Tourism* (Kaushal & Yadav, 2021). *Culinary Tourism* berbasis makanan tradisional di Desa Kebundadap Timur dapat dikembangkan sebagai bagian dari daya tarik Wisata Mangrove Kedatim (WMK) (Schimperna et al., 2021). Ini tidak hanya memperkuat sektor pariwisata, tetapi juga meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. BUMDes Pasopati dapat mengelola pusat kuliner tradisional di sekitar kawasan wisata dengan konsep Paket wisata kuliner & edukasi. Pengembangan wisata kuliner ini akan membuka peluang kerja bagi masyarakat, seperti: (1) Petani dan nelayan lokal sebagai pemasok bahan baku; (2) Pengusaha UMKM kuliner untuk memproduksi dan menjual makanan tradisional; dan (3) Lokasi yang strategis pengunjung yaitu di WMK.

Namun demikian, kondisi eksisting menunjukkan bahwa BUMDes Pasopati masih menghadapi berbagai permasalahan prioritas. Permasalahan yang dihadapi yaitu dari aspek manajemen, belum ada sistem pengelolaan wisata glamping dan *culinary tourism* serta Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keterampilan di bidang *hospitality* dan ekowisata (Karim & Chi, 2010). Selain itu permasalahan juga muncul dari bidang pemasaran yakni strategi pemasaran digital yang masih lemah, terutama dalam pemanfaatan media sosial dan platform online serta Belum adanya paket wisata terintegrasi yang menarik bagi wisatawan, misalnya paket wisata.

Hal ini sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmilah dengan Judul “*Culinary tourism development strategy in Sukabumi*” Nurmilah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kombinasi antara ekowisata dan wisata kuliner dapat memperluas peluang ekonomi desa. Model ini tidak hanya menampilkan keindahan alam, tetapi juga mengundang wisatawan untuk menikmati dan memahami proses produksi makanan lokal, mulai dari bahan mentah hingga penyajian. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam penyajian, kemasan, serta narasi budaya dalam setiap produk kuliner agar mampu menarik minat wisatawan milenial yang mencari pengalaman otentik. Pendekatan ini sejalan dengan arah pengembangan *Culinary Tourism* berbasis *storytelling* di Desa Kebundadap Timur.

Untuk menjawab permasalahan pada mitra sasaran Bumdes Pasopati tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan beberapa solusi. Pertama, penyusunan SOP dan modul pelatihan manajemen wisata untuk memperkuat kapasitas kelembagaan BUMDes (Bhokaleba & Erfin, 2022). Kedua, pelaksanaan pelatihan hospitality dan ekowisata bagi SDM lokal guna meningkatkan keterampilan dan membentuk komunitas pengelola wisata berbasis ekowisata (Yasser et al., 2022). Ketiga, penguatan strategi pemasaran digital melalui pelatihan dan pembuatan konten promosi berbasis *storytelling* pada media sosial. Keempat, pengembangan paket wisata terpadu yang memadukan Glamping, *Culinary Tourism*, dan Edukasi Mangrove, sehingga dapat memperkaya daya tarik destinasi wisata (Akamaking et al., 2022).

Target dan luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini meliputi peningkatan kapasitas manajemen BUMDes, peningkatan keterampilan dan pemahaman masyarakat dalam bidang *hospitality* dan ekowisata, peningkatan aktivitas promosi digital yang berdampak pada jangkauan pasar, serta peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan mobilitas perekonomian desa Kebundadap Timur melalui pemberdayaan masyarakat, menciptakan peluang kerja baru, serta memperkuat keberlanjutan ekowisata berbasis lingkungan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisata dan memperlama masa tinggal wisatawan di Lokasi wisata dengan inovasi glamping paket wisata yang terintegrasi dengan *culinary tourism*.

Dengan demikian, tujuan utama kegiatan ini adalah memberdayakan BUMDes Pasopati agar mampu menjadi motor penggerak ekonomi desa melalui pengembangan ekowisata Mangrove Kedatim (WMK) dengan inovasi Glamping dan *Culinary Tourism*. Kegiatan ini sangat bermanfaat tidak hanya bagi peningkatan perekonomian masyarakat, tetapi juga dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir, sesuai dengan arah pembangunan desa yang berkelanjutan dan visi Asta Cita “Pembangunan dari Desa untuk Pemerataan Ekonomi.”

## B. METODE PELAKSANAAN

### 1. Tahapan Pra-Kegiatan

Tahapan pra-kegiatan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan program utama. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan kegiatan berjalan efektif, tepat sasaran, serta sesuai dengan kebutuhan mitra dan kondisi lapangan. Adapun tahapan pra-kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### a. Analisis Situasi dan Identifikasi Permasalahan Mitra

Tim melakukan analisis situasi di lapangan melalui observasi langsung, dan pengumpulan data sekunder terkait potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh BUMDes Pasopati. Fokus utama analisis adalah pada aspek manajemen wisata, keterampilan SDM di bidang *hospitality* dan ekowisata, serta strategi pemasaran digital. Hasil identifikasi digunakan untuk merumuskan prioritas kebutuhan mitra dan menentukan jenis kegiatan yang paling relevan.

#### b. Pemetaan Potensi dan Sumber Daya Lokal

Langkah berikutnya adalah pemetaan potensi ekowisata dan kuliner lokal di kawasan Wisata Mangrove Kedatim (WMK). Kegiatan ini mencakup pendataan potensi bahan baku kuliner, produk olahan khas Kedatim seperti Ghetas, Klepon, Apen, lokasi strategis untuk glamping, serta infrastruktur pendukung wisata. Selain itu, dilakukan juga pemetaan aktor-aktor lokal seperti UMKM kuliner, kelompok nelayan, karang taruna, dan komunitas perempuan yang berpotensi terlibat dalam kegiatan wisata.

#### c. Penyusunan Rencana Kegiatan dan Jadwal Pelaksanaan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan survei lapangan, tim menyusun rencana kegiatan (*action plan*) yang mencakup tujuan, tahapan, metode pelaksanaan, jadwal waktu, serta pembagian tugas antar pihak. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan operasional dalam pelaksanaan program pengabdian, agar seluruh kegiatan berjalan sesuai target dan indikator keberhasilan.

#### d. Penyusunan Instrumen dan Bahan Pelatihan

Sebelum pelaksanaan kegiatan utama, tim menyusun berbagai instrumen dan materi pelatihan, seperti modul manajemen wisata, panduan *hospitality*, dan panduan strategi pemasaran digital berbasis *storytelling*. Selain itu, disiapkan pula proses observasi langsung pada mitra sasaran Bumdes Pasopati dalam observasi untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kesiapan peserta sebelum mengikuti pelatihan.

## 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan atau langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan mitra sasaran Bumdes Pasopati dengan jumlah anggota 10 orang dilakukan dengan berbagai macam metode pelaksanaan kegiatan. Berikut ini telah diuraikan dalam bentuk Tabel 1.

**Tabel 1.** Metode Pelaksanaan Pengabdian

Permasalahan	Solusi yang Ditawarkan	Metode
Bidang Manajemen		
Belum adanya sistem pengelolaan wisata yang terstruktur dan profesional dalam pengelolaan Glamping dan <i>Culinary Tourism</i>	Pengelolaan Glamping & <i>Culinary Tourism</i> Dan manajerial pariwisata bagi pengelola BUMDes.	Pelatihan Penyusunan SOP pengelolaan Glamping & <i>Culinary Tourism</i> . Pelatihan manajemen pariwisata bagi pengelola BUMDes.
Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keterampilan di bidang hospitality dan ekowisata.	Pemberdayaan masyarakat dalam operasional wisata melalui pelatihan hospitality dan ekowisata bagi SDM lokal.	Pelatihan <i>Hospitality</i> dan ekowisata bagi SDM lokal. Program pemberdayaan masyarakat dalam operasional wisata.
Bidang Pemasaran		
Strategi pemasaran digital masih lemah, terutama dalam pemanfaatan media sosial dan platform online.	Pembuatan konten promosi berbasis <i>storytelling</i> dengan Penguatan strategi digital marketing melalui media sosial.	Pelatihan Penguatan strategi digital marketing melalui media sosial. Pembuatan konten promosi berbasis <i>storytelling</i>
Belum adanya paket wisata terintegrasi yang menarik bagi wisatawan, misalnya paket wisata Glamping + <i>Culinary Tourism</i> .	Pengembangan paket wisata terpadu (Glamping + Kuliner + Edukasi Mangrove) dengan Inovasi Glamping ( <i>Glamorous Camping</i> ) di WMK	Penerapan Inovasi Teknologi Inovasi Glamping ( <i>Glamorous Camping</i> ) di WMK Pengembangan paket wisata terpadu (Glamping + Kuliner + Edukasi Mangrove).

## 3. Tahapan Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara observasi menyeluruh terhadap pemangku kepentingan, mitra sasaran, keterlibatan Masyarakat yang ikut serta pada kegiatan pelatihan dan penerapan inovasi teknologi dengan indikator terdiri dari: (1) Pemahaman; (2) Keterampilan; (3) Penerapan Inovasi Teknologi. Evaluasi dilakukan pada waktu selesai semua kegiatan

pelaksanaan. Hasil monitoring dan evaluasi ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa kegiatan PkM berhasil memberikan dampak signifikan terutama dalam peningkatan jumlah wisatawan pada Wisata Mangrove Kedatim (WMK). Penerapan observasi mampu menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan kompetensi dan kemandirian mitra, tetapi juga menghasilkan pertumbuhan ekonomi desa. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan penguatan kapasitas kelembagaan BUMDes Pasopati memperkuat strategi pengembangan pengelolaan Wisata Mangrove Kedatim (WMK) untuk lebih inovatif dan memiliki keberlanjutan usaha wisata Kedatim.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Kegiatan Manajerial Pengelolaan Wisata

Secara signifikansi dapat diketahui bahwa BUMDES Pasopati yang terletak di Desa Kebundadap Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep memiliki potensi ekosistem mangrove. Mangrove merupakan ekosistem krusial yang berperan dalam melindungi garis pantai dari abrasi, menyediakan habitat bagi berbagai spesies, serta menjaga keseimbangan ekologi (Budi et al., 2023; Suriadi et al., 2024). Sebagai wilayah pesisir Pantai, Desa Kebundadap Timur membuka peluang sebagai sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan, menggantikan aktivitas eksploitasi sumber daya alam yang merusak lingkungan (Subekti et al., 2023). Berikut dokumentasi kegiatan pelatihan manajemen pariwisata, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Pelatihan manajemen pariwisata bagi pengelola BUMDes dan Penyusunan SOP pengelolaan Glamping & Culinary Tourism

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengembangan ekowisata Mangrove Kedatim melalui inovasi Glamping dan Culinary Tourism terbukti memberikan dampak signifikan bagi penguatan kapasitas kelembagaan BUMDes Pasopati dan pemberdayaan masyarakat Desa Kebundadap Timur. Penerapan strategi yang berbasis pada penguatan manajemen, pengembangan SDM, optimalisasi pemasaran digita telah mampu meningkatkan daya tarik destinasi, jumlah kunjungan wisatawan

(Putri et al., 2024), sekaligus kesejahteraan masyarakat setempat. Berikut adalah signifikansi dari pelaksanaan kegiatan, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Signifikansi Pelaksanaan PkM

Sub Bidang Permasalahan	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan	Perubahan yang Didapat
Manajemen Sistem Pengelolaan Wisata	– 0 SOP, 0 modul pelatihan, pengelolaan BUMDes tidak terstruktur	1 SOP pengelolaan Glamping & Culinary Tourism, 1 modul manajemen wisata	Efisiensi meningkat dari 0% → 70% (naik 70 poin persentase)
Manajemen SDM Hospitality & Ekowisata	– Hanya tenaga kerja memiliki keterampilan dasar hospitality, belum ada komunitas ekowisata	±10% tenaga kerja memiliki keterampilan hospitality, terbentuk 1 komunitas ekowisata	Peningkatan kompetensi SDM dari 10% → 40% (+30%)
Pemasaran Digital Marketing	– 0 akun aktif, 0 konten per minggu, jangkauan promosi terbatas	Akun media sosial aktif dengan ±3 konten/minggu, jangkauan promosi meningkat	Aktivitas promosi meningkat dari 0 → 3 konten/minggu dan jangkauan naik +100%
Pemasaran Paket Wisata Terpadu	– Tidak ada paket wisata terintegrasi, kunjungan wisatawan ±40 orang/bulan	Tersedia katalog paket wisata baru (Glamping + Kuliner + Edukasi Mangrove), kunjungan wisatawan naik ±80 orang/bulan	Jumlah wisatawan meningkat dari 40 → 80 orang/bulan (+80%)

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah lemahnya sistem pengelolaan wisata yang sebelumnya berjalan tanpa standar baku. Hal ini berdampak pada inkonsistensi layanan, kesulitan dalam evaluasi, dan rendahnya tingkat profesionalisme pengelolaan. Penyusunan SOP pengelolaan *Glamping & Culinary Tourism* dan modul pelatihan manajemen wisata menjadi tonggak penting dalam transformasi kelembagaan. Data menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan meningkat dari 0% menjadi 70%, menandakan perbaikan signifikan dalam tata kelola BUMDes. Dengan adanya perangkat manajerial ini, pengelolaan wisata menjadi lebih terukur, transparan, dan mudah direplikasi untuk program serupa di masa mendatang (Anggraini et al., 2022).

## 2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pemasaran Digital Marketing

Keterbatasan sumber daya manusia pada awalnya menjadi hambatan besar dalam pengembangan ekowisata. Sebelum program, hanya sekitar 10% tenaga kerja yang memahami konsep hospitality. Setelah pelatihan, persentase tersebut naik menjadi 40%, menunjukkan peningkatan sebesar +30%. Selain aspek kuantitatif, terbentuk pula komunitas ekowisata yang memperkuat jejaring sosial masyarakat (AGAM, 2022). Keberadaan komunitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelayanan yang ramah wisatawan serta keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan PkM tidak hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga membangun kapasitas sosial masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan wisata. Adapun dokumentasi kegiatan pendampingan pemasaran digital marketing, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pendampingan Pemasaran Digital Marketing dengan Pembuatan Konten Promosi Berbasis Storytelling

Sebelum kegiatan, BUMDes Pasopati belum memanfaatkan teknologi digital sebagai alat promosi, sehingga jangkauan wisatawan terbatas (Samsam, 2023). Setelah pelatihan digital marketing, akun media sosial WMK aktif dengan rata-rata 3 konten per minggu. Strategi promosi dengan pembuatan konten mampu memperkuat citra destinasi dan meningkatkan engagement dengan wisatawan potensial. Meskipun peningkatan dari 0 menjadi 3 konten per minggu tidak dapat dihitung dalam persentase matematis konvensional, secara kualitatif kondisi ini menunjukkan lonjakan signifikan dari nihil aktivitas menuju konsistensi promosi digital. Dampaknya terlihat pada peningkatan jangkauan promosi hingga 100%, yang turut berkontribusi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan (MM et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi salah satu kunci penting dalam pengembangan ekowisata modern, terutama untuk menarik wisatawan generasi muda yang sangat aktif di platform digital.

Sebelum program, WMK belum memiliki paket wisata terpadu yang mampu memberikan pengalaman beragam bagi wisatawan. Inovasi paket wisata yang menggabungkan Glamping, Culinary Tourism, dan Edukasi Mangrove menjadi solusi kreatif yang berhasil menarik lebih banyak pengunjung. Data menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan dari 40



orang/bulan menjadi 80 orang/bulan, atau meningkat sebesar +80%. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan BUMDes, tetapi juga pada sektor ekonomi masyarakat. Petani dan nelayan berperan sebagai pemasok bahan baku kuliner, UMKM memperoleh peluang untuk menjual produk lokal, sementara pemuda desa terlibat dalam operasional wisata (Anisah, 2022). Dengan demikian, ekowisata tidak hanya menciptakan hiburan bagi wisatawan, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat desa.

### **3. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan SDM Hospitality & Ekowisata**

Program ini memberikan manfaat multidimensi. Dari aspek sosial, keterlibatan masyarakat dalam komunitas ekowisata memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan rasa memiliki terhadap desa. Dari aspek ekonomi, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan diversifikasi usaha melalui kuliner serta glamping mendorong peningkatan perekonomian desa serta pendapatan masyarakat (Fadhila & Najicha, 2021). Dari aspek lingkungan, ekowisata berbasis mangrove memberikan kesadaran baru bagi masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem pesisir. Dengan menjadikan pelestarian mangrove sebagai bagian dari paket wisata edukatif, masyarakat terdorong untuk melindungi lingkungan demi keberlanjutan usaha mereka sendiri (IRSYAD, 2021).

Program ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan dan pendampingan di bidang hospitality, manajemen wisata, hingga pengelolaan glamping dan kuliner lokal (Sinarsari & Sukadana, 2023). Masyarakat yang semula kurang memiliki keterampilan khusus kini mendapatkan pengetahuan baru yang aplikatif, sehingga lebih percaya diri dan aktif dalam mengelola potensi desa Kebun Dadap Timur. Program ini juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan, nilai-nilai budaya lokal, serta pentingnya pelayanan wisata yang ramah dan profesional (Semara et al., 2023). Selain itu, interaksi dan kolaborasi antara kelompok masyarakat seperti karang taruna, PKK, UMKM Kuliner semakin variatif karena mereka dilibatkan langsung dalam berbagai kegiatan. Hal ini turut memperkuat solidaritas sosial dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap objek wisata Mangrove Kedatim (WMK). Berikut dokumentasi Penerapan Inovasi Pengembangan Paket Wisata Terpadu, seperti terlihat pada Gambar 3.

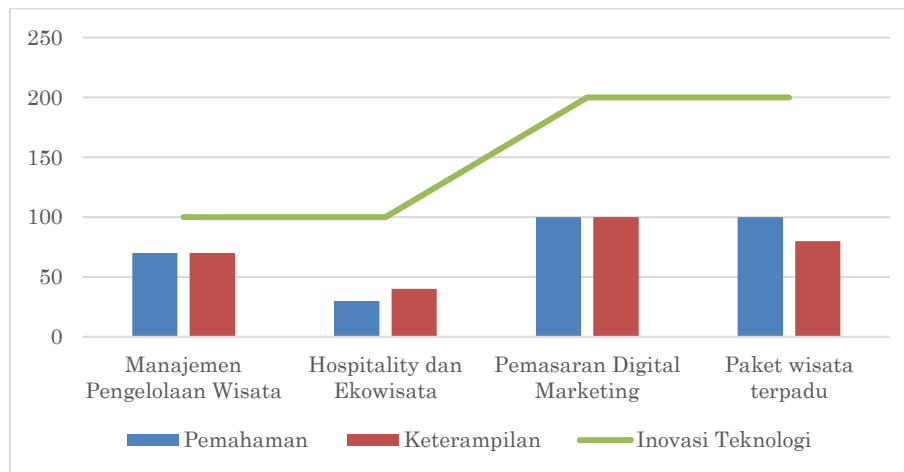


**Gambar 3.** Penerapan Inovasi Pengembangan Paket Wisata Terpadu (Glamping + Kuliner + Edukasi Mangrove)

Selain itu, program ini berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penciptaan peluang usaha di sektor kuliner dan jasa wisata. *Culinary tourism* mendorong berkembangnya usaha makanan khas berbasis potensi lokal, seperti makanan tradisional produk UMKM (Dahri & Hidayah, 2024). Inovasi glamping juga menjadi daya tarik wisata baru yang mampu menarik segmen wisatawan muda dan keluarga, sehingga memperpanjang lama tinggal wisatawan (*length of stay*) dan meningkatkan pengeluaran mereka di lokasi wisata (Lubis & Dani, 2022). Kondisi ini tentu berdampak positif terhadap perputaran ekonomi lokal, di mana pelaku usaha seperti penyedia homestay, warung makan, hingga penyedia transportasi lokal turut merasakan manfaatnya (Anhar & Usman, 2021). Selain itu, program ini juga memperkuat pemasaran digital wisata, membantu masyarakat mempromosikan paket wisata terpadu (glamping + *culinary*) ke pasar yang lebih luas melalui media sosial dan platform online.

#### 4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi kegiatan PkM ini dilakukan secara terstruktur untuk memastikan ketercapaian tujuan program serta mengukur efektivitas solusi yang ditawarkan. Metode yang digunakan lebih menekankan pada observasi langsung terhadap aktivitas mitra, pengelola BUMDes dan masyarakat yang terlibat dalam operasional wisata. Evaluasi dilakukan pada saat kegiatan berlangsung hingga akhir pelaksanaan, mengingat kegiatan dilaksanakan dalam beberapa rangkaian kegiatan yang berkesinambungan. Berikut adalah hasil evaluasi kegiatan yang disajikan dalam bentuk grafik, seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Hasil Evaluasi Kegiatan

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan nyata pada aspek manajemen, SDM, dan pemasaran dengan indikator pemahaman, keterampilan, dan penerapan inovasi teknologi. Dari hasil observasi menyeluruh, diperoleh data bahwa efisiensi pengelolaan meningkat sebesar 70% setelah tersusunnya SOP dan modul manajemen wisata. Keterampilan SDM di bidang hospitality juga meningkat dari 10% menjadi 40%, menunjukkan peningkatan sebesar 30% poin. Pada bidang pemasaran digital, evaluasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas promosi dari kondisi awal tanpa konten menjadi rata-rata tiga konten promosi per minggu, yang berdampak pada peningkatan jangkauan hingga 100%. Selain itu, evaluasi kunjungan wisatawan juga memperlihatkan kenaikan signifikan, dari rata-rata 40 orang per bulan sebelum kegiatan menjadi 80 orang setelah kegiatan, atau mengalami kenaikan 80%.

Secara keseluruhan, hasil monitoring dan evaluasi ini membuktikan bahwa kegiatan PkM berhasil memberikan dampak positif yang terukur. Penerapan observasi menyeluruh mampu menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan kompetensi dan kemandirian mitra, tetapi juga menghasilkan pertumbuhan ekonomi desa melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan penguatan kapasitas kelembagaan BUMDes Pasopati.

## 5. Kendala Selama Kegiatan

Dalam implementasi kegiatan PkM di Desa Kebundadap Timur, berbagai kendala muncul baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Salah satu kendala yang paling menonjol adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam satu rangkaian waktu yang relatif singkat, sehingga proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada mitra belum sepenuhnya mendalam. Hal ini menyebabkan beberapa materi pelatihan, seperti manajemen wisata dan digital marketing, hanya dapat disampaikan pada tataran dasar tanpa pendampingan lanjutan yang intensif. Padahal, materi-materi tersebut membutuhkan proses pengulangan dan praktik

berkesinambungan agar benar-benar dapat dikuasai oleh mitra. Selain itu beberapa kendala yang kami juga hadapi selama pelaksanaan pengabdian ini yaitu:

- a. Kesenjangan pola penerapan yang mengarah pada profesionalisasi pengelolaan wisata dengan kondisi riil kompetensi masyarakat yang masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut.
- b. Keterbatasan sarana dan prasarana pada fasilitas pendukung glamping, seperti peralatan camping modern, perlengkapan kenyamanan, maupun sarana pendukung *culinary tourism* masih belum sepenuhnya tersedia. Keterbatasan ini berpengaruh terhadap pengalaman wisatawan yang datang, karena ekspektasi wisatawan terhadap glamping umumnya cukup tinggi.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kebundadap Timur melalui pengembangan ekowisata Mangrove Kedatim dengan inovasi Glamping dan *Culinary Tourism* berhasil menjawab permasalahan prioritas yang dihadapi oleh BUMDes Pasopati. Penerapan sistem manajemen berbasis SOP, peningkatan kapasitas SDM, penguatan strategi pemasaran digital, serta penyusunan paket wisata terpadu telah memberikan dampak nyata terhadap tata kelola wisata, keterampilan masyarakat, dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal mampu mendorong terciptanya ekosistem wisata yang lebih profesional, produktif, dan berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketercapaian tersusunnya SOP dan modul pengelolaan wisata dengan peningkatan 70%, peningkatan keterampilan SDM *hospitality* menjadi 40% serta terbentuknya komunitas ekowisata, penguatan pemasaran digital dengan produksi konten  $\pm 3$  per minggu yang meningkatkan jangkauan promosi hingga 100%, serta bertambahnya jumlah wisatawan mengalami kenaikan 80% dengan jumlah wisatawan dari 40 menjadi 80 orang/bulan.

Program ini membuktikan bahwa integrasi ekowisata mangrove dengan *Culinary Tourism* dan Glamping tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendorong pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan. Selain itu, integrasi nilai pelestarian lingkungan dalam ekowisata mangrove menjadikan program ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan ekologi desa.

Nilai keberlanjutan pengabdian ini dilakukan dengan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang dapat menjadi model pemberdayaan efektif, sekaligus menjadi langkah strategis untuk mewujudkan kemandirian

desa melalui pengelolaan potensi alam yang inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Sehingga dapat terus dilakukan kemitraan intensif dalam pembinaan masyarakat desa berbasis wisata dengan kearifan lokal seperti budaya *Nyadher*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset Dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains Dan Teknologi Tahun pendanaan 2025 yang telah mendanai Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat Ruang Lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat yang berjudul: “Peningkatan Perekonomian Desa Berbasis Culinary Tourism dan Pengembangan Inovasi Glamping (Glamours Camping) pada Wisata Mangrove Kedatim” pada Nomor Kontrak: 210/C3/DT.05.00/PM-BATCH II/2025; 017/LL7/DT.05.00/PM-BATCH II/2025; 081/LPPM/PP-04/E.02/UNIJA/VII/2025. Serta ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Universitas Wiraraja atas apresiasi dan dukungannya selama pelaksanaan program hingga selesai. struktur yang baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- AGAM, R. (2022). *Potensi Dan Fungsi Penggunaan Lahan Di Ekowisata Hutan Mangrove Sri Minosari Dan Purworejo, Kabupaten Lampung Timur*. digilib.unila.ac.id.
- Akamaking, D. I. H., Paulus, C. A., & Al Ayubi, A. (2022). Karakteristik Parameter Fisika Kimia Perairan pada Kawasan Ekowisata Mangrove di Wilayah Pesisir Kelurahan Oesapa Barat, Kota Kupang. *Jurnal Bahari Papadak*, 3(2), 41–48.
- Anggraini, R., Syakti, A. D., Idris, F., Febrianto, T., Wirayuhanto, H., & Suhana, M. P. (2022). Pengenalan konsep eko-eduwisata mangrove di desa wisata pengudang kabupaten bintan. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 8(1), 18–23.
- Anhar, M., & Usman, B. (2021). Strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Selatan Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Politik*, 6(2), 1–10.
- Anisah, D. (2022). Pengembangan Sektor Pariwisata Di Indonesia:(Di Tinjau Perpektif Hukum Berdasarkan Dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan). *Jurnal Pariwisata Darussalam*, 1(2), 1–9.
- Bhokaleba, B., & Erfin, E. (2022). Persepsi Masyarakat Pesisir Utara Kabupaten Sikka Terhadap Fungsi Mangrove Sebagai Penahan Gelombang Tsunami. *PAPALELE (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan)*, 6(2), 68–74.
- Budi, B. D., Zulkarnain, A. A., & Ansyari, I. (2023). Modal sosial masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Kurau Barat, Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Neo Societal*, 8(4), 262–272.
- Dahri, M., & Hidayah, M. F. (2024). Sinergi Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Merangin dan Kearifan Lokal: Solusi Inovatif untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Vox Populi: Jurnal Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 74–86.
- Fadhila, H. I. N., & Najicha, F. U. (2021). Pentingnya Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila di Lingkungan Masyarakat. *Pro*

- Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 4(2), 204–212.
- Feller, I. C., Lovelock, C. E., Berger, U., McKee, K. L., Joye, S. B., & Ball, M. C. (2010). Biocomplexity in mangrove ecosystems. *Annual Review of Marine Science*, 2(1), 395–417.
- IRSYAD, R. S. (2021). *Luasan Vegetasi Mangrove Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Ekonomi Ekosistem Mangrove Di Dusun Kalangan, Desa Pahawang*. digilib.unila.ac.id.
- Karim, S. A., & Chi, C. G. Q. (2010). Culinary tourism as a destination attraction: An empirical examination of destinations' food image. *Journal of Hospitality Marketing & Management*, 19(6), 531–555. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19368623.2010.493064>
- Kaushal, V., & Yadav, R. (2021). Understanding customer experience of culinary tourism through food tours of Delhi. *International Journal of Tourism Cities*, 7(3), 683–701.
- Lubis, M. I. A. F., & Dani, R. (2022). Analisis Penyelenggaraan Pariwisata Syariah Perspektif Fatwa Dsn-Mui Nomor 108/DSN-MUI/X/2016. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 892–897.
- MM, G. Y., SE, M. S. B. R., & Perdana, S. E. P. (2021). *Peta Daya Tarik Taman Wisata Alam dan Cagar Budaya Sebagai Penentu Bundling Produk Wisata Di Eks Karesidenan Surakarta*. books.google.com.
- Nurmilah, R., Sudarma, A., & Alhidayatullah, A. (2022). Culinary tourism development strategy in Sukabumi. *International Journal of Entrepreneurship and Business Management*, 1(2), 105–115.
- Putri, N. G., Pricila, R. A., Tasnia, F., Satriya, M. G. W., Azzahro, L., Fitriyah, L., ..., & Agfianto, T. (2024). Pemetaan Daya Tarik Wisata Kota Surakarta Dalam Rangka Mendukung Aktivitas Wisata Perkotaan Yang Berkelanjutan. *Media Bina Ilmiah*, 18(7), 1905–1912.
- Samsam, N. (2023). *Potensi Pengembangan Obyek Wisata Mangrove menuju Wisata Ramah Muslim di Desa Salubiro Mamuju Tengah*. repository.iainpare.ac.id.
- Schimperna, F., Lombardi, R., & Belyaeva, Z. (2021). Technological transformation, culinary tourism and stakeholder engagement: Emerging trends from a systematic literature review. *Journal of Place Management and Development*, 14(1), 66–80. <https://doi.org/10.1108/JPMD-03-2020-0028>
- Semara, I. M. T., Mahendra, I. W. E., Wirawan, P. E., & Nirmala, B. P. W. (2023). *Kode Etik Pariwisata*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Sinarsari, N. M., & Sukadana, I. K. (2023). Minuman Tradisional Loloh Don Cemcem Sebagai Welcome Drink Di Desa Wisata Penglipuran Bali. *Paryatka Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 2(1), 163–178.
- Subekti, R., Sulistiyono, A., Rahmadewi, W. R. A., & Putranto, M. G. (2023). *Hukum Lingkungan*. repository.penerbitwidina.com.
- Suriadi, L. M., Denya, N. P., Shabrina, Q. A., Yuliana, R., Agustina, G., Kuspraningrum, E., & Asufie, K. N. (2024). Perlindungan Sumber Daya Genetik Ekosistem Mangrove Untuk Konservasi Lingkungan dan Keseimbangan Ekosistem. *Jurnal Analisis Hukum*, 7(2), 234–253.
- Yasser, M., Hikma, N., Kusumaningrum, W., & Simarangkir, O. R. (2022). Potensi Ekowisata Pada Kawasan Ekosistem Mangrove Pantai Panrita Lopi di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak. *Berkala Perikanan Terubuk*, 50(2), 10–19.